

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Ketidaksempurnaan fisik tidak menjadi penghalang bagi seseorang untuk menyalurkan minatnya dalam berbagai kegiatan (Komarudin, 2017). Olahraga dapat menjadi opsi dari berbagai pilihan kegiatan yang ada bagi seorang dengan kondisi disabilitas untuk mengembangkan potensi mereka secara profesional, terutama dalam ranah menjadi seorang atlet (Nugroho, dkk.,2019). Istilah disabilitas di Indonesia saat ini lebih sering digunakan untuk menggantikan istilah penyandang cacat. Karena merujuk pada peraturan perundang-undangan yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) penyebutan penyandang cacat diganti menjadi penyandang disabilitas.

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2001), disabilitas merupakan istilah yang mengacu pada keadaan dimana seseorang memiliki keterbatasan fisik, mental, sensori, atau intelektual yang mencakup keterbatasan dalam bergerak, memahami informasi, berkomunikasi, atau tingkat kemandirian. Di Indonesia, para atlet disabilitas dikelola oleh lembaga resmi yang dikenal sebagai *National Paralympic Committee of Indonesia* (NPC Indonesia). Gerakan dan kegiatan yang terkait dengan olahraga bagi penyandang disabilitas disebut dengan istilah Paralimpiade. Penetapan ini sesuai dengan kesepakatan yang dicapai pada *International Paralympic Committee (IPC) General Assembly* pada 18 November 2005 (NPC Provinsi Sumatera Selatan, 2018). Pemerintah Indonesia telah mengakui NPC sebagai induk dari lembaga yang bertanggung jawab atas pengembangan olahraga bagi penyandang disabilitas di negara ini (NPCJateng, 2018).

Tiap tahun, peluang bagi individu dengan disabilitas untuk mengembangkan karir melalui bidang olahraga semakin bertambah. Menurut

Jefferies dkk (2012, hlm. 278) olahraga untuk penyandang disabilitas telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Meskipun ada kemajuan dalam pengakuan, dukungan, dan inklusi atlet disabilitas, masih ada sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan kesetaraan dan peluang yang adil bagi mereka. Dikutip dari [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com) dalam dunia olahraga terdapat suatu pepatah: tidak ada perbedaan antara atlet dengan disabilitas dan atlet tanpa disabilitas; demikian pula dengan pelatih, semua memiliki peluang yang setara.

Di Indonesia sendiri, penelitian mengenai atlet disabilitas masih minim dan belum menjadi perhatian utama dibandingkan dengan atlet normal lainnya. Minimnya penelitian tentang atlet disabilitas di Indonesia dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait dalam Takwin & Widiastuti (2016) beberapa faktor ini mencakup; (1) Keterbatasan sumber daya, karena tentu penelitian memerlukan dana, waktu, dan sumber daya manusia yang cukup; Keterbatasan sumber daya ini seringkali menjadi hambatan utama dalam melakukan penelitian yang komprehensif tentang atlet disabilitas. (2) Kurangnya perhatian pada olahraga adaptif, karena mungkin beberapa orang tidak menyadari pentingnya penelitian tentang atlet disabilitas dan dampak positifnya dalam pengembangan olahraga adaptif di Indonesia, kesadaran yang kurang tepat inilah yang dapat menghambat penelitian. (3) Kurangnya pengakuan, dalam beberapa kasus, atlet disabilitas mungkin kurang mendapatkan pengakuan yang sebanding dengan prestasi mereka.

Masih kurangnya pengakuan ini dapat menciptakan kurangnya minat dalam penelitian yang berkaitan dengan mereka. Kurangnya ahli dalam penelitian adaptif, bidang penelitian adaptif membutuhkan pengetahuan yang khusus dan mungkin kurangnya ahli atau peneliti yang memiliki pemahaman mendalam dalam hal ini (Takwin, B., & Widiastuti, A., 2016).



Gambar 1. 1 Tren Mengenai Atlet Disabilitas Amerika Serikat dan Indonesia

Sumber: GoogleTren

Dari gambar 1.1 dapat kita lihat grafik perbandingan antara Amerika Serikat (AS) (biru) dan Indonesia (merah) dengan kata kunci “atlet disabilitas” dalam kurun waktu 2020 sampai dengan 2023. Dapat disimpulkan bahwa memang masih kurangnya baik itu pemberitaan maupun penelitian mengenai atlet disabilitas di Indonesia, tentunya hal ini perlu mendapat perhatian serius. Terbukti, sudah banyak prestasi gemilang yang telah dicapai oleh atlet disabilitas Indonesia di berbagai ajang nasional maupun internasional. Salah satunya seperti yang kita tahu, pada tahun 2018 merupakan momen kebanggaan bagi Indonesia saat menjadi tuan rumah acara olahraga disabilitas terbesar di dunia. Pada perhelatan tersebut, Indonesia berhasil mencapai peringkat kelima dengan meraih 37 medali emas, 47 medali perak, dan 51 medali perunggu (Paralympic, 2018). Atlet yang berkompetisi memiliki beragam jenis kekurangan, *International Paralympic Council* (IPC) mengklasifikasikan 10 kategori gangguan spesifik yang memenuhi syarat untuk berpartisipasi. Beberapa dari kategori ini termasuk gangguan kekuatan otot, gangguan gerakan pasif, defisiensi tungkai, perbedaan panjang kaki, pertumbuhan tubuh yang lebih pendek, struktur tubuh pendek, hipertonia, ataksia, atetosis, gangguan penglihatan, dan gangguan intelektual (Jeffers dkk, 2012, hlm. 278).

Prestasi tersebut tentu tidak datang dengan sendirinya, seperti yang diungkapkan oleh Rozi (2012) terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan baik bagi atlet tanpa disabilitas maupun atlet disabilitas dalam upaya mencapai prestasi tertinggi. Karena mendorong individu dengan disabilitas untuk menjadi seorang atlet bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi menjadi atlet yang berprestasi (Oktaviasari, 2013). Beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi di antaranya adalah faktor internal, yaitu yang berasal dari dalam diri atlet, dan faktor eksternal, yaitu yang berasal dari lingkungan di sekitar mereka. Faktor internal yang ada di dalam diri atlet dapat dibagi menjadi dua kategori utama. Pertama, faktor fisik, seperti postur tubuh dan kemampuan fisik dasar seperti kekuatan, daya tahan, dan kecepatan. Kedua, faktor psikologis, seperti emosi, konsep diri, dan motivasi diri. Semua faktor ini memiliki keterkaitan yang erat dan harus diperhatikan dengan proporsi yang setara dalam upaya pengembangan untuk mencapai hasil terbaik (Rozi, 2012).

Motivasi diri dalam hal ini berperan penting sebagai dorongan dan tekad yang muncul dari dalam diri atlet untuk mencapai tujuan dan meraih prestasi dalam konteks olahraga. Menurut Maslow (1943, hlm. 370-396) motivasi diri (*self motivation*) sebagai "motivasi aktualisasi diri" dan menurut teorinya tentang hierarki kebutuhan, ketika kebutuhan dasar individu seperti makanan, tempat tinggal, dan keamanan terpenuhi, motivasi untuk mencapai potensi penuh individu menjadi faktor penting. Ini mencakup dorongan untuk mencapai tujuan pribadi dan kreativitas. Meskipun dikenal terutama dengan teori hierarki kebutuhan, Maslow (1943) juga mencoba memahami motivasi diri untuk berprestasi. Dalam hierarki kebutuhan, prestasi termasuk dalam kategori aktualisasi diri, yang berarti upaya untuk mencapai potensi penuh individu. Motivasi diri untuk berprestasi muncul ketika kebutuhan lebih mendasar telah terpenuhi. Peran sentral motivasi diri adalah untuk mempertahankan fokus, ketekunan, dan komitmen atlet dalam menghadapi tantangan serta meraih pencapaian yang paling optimal melalui upaya pelatihan yang terus berlanjut. (Hagger *et al.*, 2006a). Motivasi berprestasi juga memiliki dampak yang memengaruhi hasil yang dicapai oleh atlet. Bisa dijelaskan bahwa motivasi untuk berprestasi adalah "*standard of excellence*" atau kecondongan internal dalam diri atlet untuk mencapai hasil yang sangat baik. Atlet yang memiliki

motivasi untuk berprestasi yang tinggi menunjukkan sikap positif terhadap situasi yang terkait dengan pencapaian prestasi (Adisasmito, 2007).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas sangat jelas bahwa peran atlet dalam memotivasi dirinya secara intrinsik (dari dalam diri) dan ekstrinsik (faktor eksternal) dapat mendorong mereka untuk terus berupaya meningkatkan kemampuannya dan meraih prestasi (Weinberg & Gould, 2014). Penelitian ini sudah menarik, Jaarsma dkk (2014) berjudul "*Motivation in Sport for People with Disabilities: A Systematic Review*" yang dimana penelitian ini merupakan tinjauan sistematis yang memeriksa literatur tentang motivasi diri atlet disabilitas dan mencoba untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi mereka. Namun di Indonesia sendiri, masih kurangnya penelitian mengenai *self motivation* terhadap atlet disabilitas ini. Maka dari rasionalisasi yang ada, penulis mencoba mengisi celah penelitian tersebut dengan memfokuskan kajian penelitian terhadap motivasi diri seorang atlet disabilitas.

Untuk dapat memperoleh jawaban atas celah dari penelitian tersebut, pada penelitian ini penulis ingin menyempurnakan penelitian yang sudah ada dengan harapan menambah informasi baru mengenai motivasi bagi penyandang disabilitas. Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi fenomenologi, karena penelitian ini nantinya akan mengungkapkan suatu fenomena secara mendalam dari pengalaman yang dialami subyek yang diteliti. Studi fenomenologi berarti mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena (Creswell, 2013, hlm. 105). Dalam hal ini, penulis ingin mengetahui bagaimana seorang atlet disabilitas dapat mengkontruksi motivasi di dalam diri mereka menjadi prestasi, melalui pengalaman-pengalaman yang pernah mereka dapatkan, dengan judul **Peran Komunikasi Intrapersonal dalam Membangun *Self Motivation* Atlet Disabilitas.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian ini, penulis dapat merumuskan masalah penelitian dalam pertanyaan penelitian berikut :

1. Bagaimana makna menjadi seorang atlet disabilitas?
2. Bagaimana komunikasi intrapersonal atlet disabilitas berpengaruh terhadap konstruksi motivasi di dalam diri untuk lebih berprestasi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang sudah penulis susun, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pemaknaan menjadi seorang atlet disabilitas
2. Mengetahui konstruksi motivasi atlet disabilitas untuk lebih berprestasi melalui komunikasi intrapersonal

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan proses pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini, diharapkan agar skripsi yang penulis buat ini dapat memiliki kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat-manfaat yang diharapkan tersebut dikategorikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis : Penelitian ini dapat memberikan pengembangan dalam bidang kajian Ilmu komunikasi. Selain itu penelitian ini menghasilkan pemahaman dan pengetahuan mendalam mengenai bagaimana atlet dengan disabilitas mengkonstruksi motivasi di dalam dirinya untuk berprestasi. Dan diharapkan bisa digunakan sebagai referensi atau secara tidak langsung dapat memberikan kontribusi pada penelitian-penelitian mendatang dengan topik yang serupa atau tetap relevan.
2. Manfaat Praktis : Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru kepada penyandang disabilitas, menunjukkan bahwa mereka memiliki kesempatan untuk meraih prestasi di dunia olahraga. Dan juga dari hasil penelitian ini

bisa digunakan sebagai dasar acuan untuk dapat mengerti mengenai motivasi diri seorang atlet disabilitas.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi penelitian ini nantinya akan terbagi menjadi 5 bagian. Bab pertama sebagai dasar untuk pernyataan masalah serta latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan juga manfaat penelitian. Bab kedua berisi tentang kajian yang dilakukan peneliti terkait dengan tantangan dan peluang atlet disabilitas, signifikansi motivasi pada atlet disabilitas, penelitian-penelitian terdahulu yang telah dikaji, dimana nantinya kajian ini akan dijadikan sebagai acuan dasar berjalannya penelitian ini, serta kerangka berpikir.

Di bab ketiga, Peneliti akan menguraikan dengan detail desain penelitian, menyajikan informasi terkait protokol penelitian, partisipan, langkah-langkah pengumpulan data, aspek etika penelitian, pendekatan analisis data, dan lini masa penelitian. Bab empat akan mendiskusikan temuan penelitian secara terperinci dan jelas. Sementara itu, bab terakhir bertindak sebagai ringkasan kesimpulan dari penelitian ini, memberikan pandangan komprehensif yang dapat menjadi kontribusi berharga untuk penelitian masa depan yang relevan dengan konteks penelitian ini.